

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia modern sekarang ini, peran perbankan dalam memajukan perekonomian suatu Negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena itu, saat ini dan dimasa yang akan datang kita tidak akan dapat lepas dari dunia perbankan, jika hendak menjalani aktivitas keuangan, baik perorangan maupun lembaga, baik sosial atau perusahaan.

Dengan semakin berkembangnya dunia perbankan yang disertai dengan krisis keuangan global, maka persaingan antar bank akan semakin ketat. Untuk menjaga kelangsungan hidup bank dalam menghadapi persaingan yang ketat tersebut, maka diperlukan suatu penanganan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh manajemen dengan baik agar dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan di masa yang akan datang.

Munculnya sistem moneter dalam dunia perekonomian adalah salah satu penyebab terbentuknya lembaga keuangan. Pertumbuhan ekonomi di berbagai belahan dunia sangat dipengaruhi oleh lembaga keuangan. Salah satu lembaga keuangan Negara adalah perbankan. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam mengatur,

menghimpun, dan menyalurkan dana kepada masyarakat untuk membiayai kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat tersebut.

Bank merupakan suatu badan usaha yang memiliki kegiatan utama yaitu menerima simpanan dari masyarakat maupun dari pihak lain, yang kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran (Latumaerissa, 2011). Dalam UU No 7 tahun 1992 pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dalam masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan Undang – undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 menyimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung.

Masyarakat yang kelebihan dana dapat menyimpan dananya dibank dalam bentuk giro, deposito, tabungan dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu sesuai kebutuhan dan disebut sebagai dana pihak ketiga. Sementara masyarakat yang kekurangan dan membutuhkan dana dapat mengajukan pinjaman atau kredit pada bank.

Selain bank sebagai lembaga intermediasi, bank memiliki fungsi lain yaitu bank sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of service*. Salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan suatu bank yaitu penyaluran kredit. Sesuai dengan fungsi bank yang telah dijelaskan diatas bahwa bank

sebagai *agent of trust* yang menyatakan bahwa kedudukan bank sebagai kreditur, yang artinya bank sebagai pemberi kredit jangka pendek dalam penyaluran dana atau penyaluran kredit. (Latumaerissa, 2011)

Salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus dikawal dengan manajemen risiko yang ketat.

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kasmir, 2008). Dengan adanya ketentuan seperti itu, maka kredit merupakan salah satu sumber penghasilan bagi bank. Pada bank konvensional, pendapatan dari kegiatan kredit dapat berupa pendapatan bunga. Semakin besar kredit yang

diberikan maka semakin besar pula pendapatan bunga yang akan diperoleh bank.

Sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus dikawal dengan manajemen risiko yang ketat.

Tabel 1.1
DPK Perbankan Periode 2005-2015 (Milyar)

Tahun	Kredit	DPK
2005	695.648	1.127.937
2006	792.297	1.287.102
2007	1.002.012	1.510.834
2008	1.307.688	1.753.292
2009	1.437.930	1.973.042
2010	1.765.845	2.338.824
2011	2.200.094	2.784.912
2012	2.725.672	3.225.198
2013	3.319.842	3.668.968
2014	3.706.501	4.114.420
2015	4.092.104	4.413.056

Sumber data : Statistik Perbankan Indonesia
(www.ojk.go.id)

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana bank yang berasal dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Dana yang dihimpun dari masyarakat ini akan digunakan untuk pendanaan sektor riil melalui penyaluran kredit. Dana pihak ketiga yang berupa giro, tabungan dan deposito ini dihimpun oleh bank melalui berbagai macam produk dana yang

ditawarkan pada masyarakat luas, yang menaruh kepercayaan terhadap bank yang bersangkutan untuk menyimpan uangnya kemudian ditarik kembali pada saat jatuh tempo dengan imbalan bunga maupun capital gain dari bank tersebut (Muljono & Rahmawati, 2011).

Jika dilihat dari tabel 1.1 jumlah kredit yang disalurkan semakin meningkat dari tahun 2005 – 2015 hal tersebut sejalan dengan semakin meningkatnya dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat tahun 2005 – 2015. Pada tahun 2011 dana pihak ketiga yang dihimpun sebesar Rp. 2.784.912 menjadi yang terbesar dalam peningkatan 10 tahun terakhir yaitu sebesar Rp. 446.088 (2.784.912 – 2.338.824) dengan kredit yang disalurkan sebesar Rp. 2.200.094, peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 525.578 (2.200.094 – 1.765.845). Namun jumlah penyaluran kredit tersebut bukanlah yang terbesar. Justru tingkat penyaluran kredit yang terbesar terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp. 3.319.842 dengan peningkatan Rp. 594.170 (3.319.842 – 2.725.672) dari tahun sebelumnya, padahal dana pihak ketiga yang dihimpun bukanlah yang terbesar dalam 10 tahun terakhir yaitu sebesar Rp. 3.668.968 dengan peningkatan Rp. 443.770 (3.668.968 – 3.225.198) dari tahun sebelumnya. Dengan demikian dana pihak ketiga mendukung tingkat penyaluran kredit perbankan, namun dari peningkatan tersebut terdapat peningkatan penyaluran kredit yang tidak sejalan dengan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun.

Perilaku penawaran kredit perbankan bukan hanya dipengaruhi dana yang bersumber dari Dana Pihak Ketiga (DPK) tetapi dapat juga dipengaruhi

dari faktor internal seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk melihat seberapa besar tingkat likuiditas dalam menentukan kemampuannya untuk membayar kewajiban jangka pendek, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dilihat dari seberapa besar kecukupan modal yang dimiliki perbankan, *Non Performing Loan* dalam perbankan ketika debitor tidak dapat membayarkan peminjaman kredit, *Return on Assets* yang dilihat dari kesehatan perbankannya ketika mendapatkan laba dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional.

Tabel 1.2
LDR, CAR, NPL, ROA & BOPO Perbankan 2005-2015

Tahun	Kredit	LDR	CAR	NPL	ROA	BOPO
2005	695.648	59.66 %	19.30%	7.56%	2.55%	89.50%
2006	792.297	61.56%	21.27%	6.07%	2.64%	86.98%
2007	1.002.012	66.32%	19.30%	4.07%	2.78%	84.05%
2008	1.307.688	74.58%	16.76%	3.20%	2.33%	88.59%
2009	1.437.930	72.88%	17.42%	3.31%	2.60%	86.63%
2010	1.765.845	75.21%	17.18%	2.56%	2.86%	86.14%
2011	2.200.094	78.77%	16.05%	2.17%	3.03%	85.42%
2012	2.725.672	83.58%	17.43%	1.87%	3.11%	74.10%
2013	3.319.842	89.70%	18.13%	1.82%	3.08%	74.08%
2014	3.706.501	89.42%	19.57%	2.04%	2.85%	76.29%
2015	4.092.104	92.11%	21.39%	2.71%	2.32%	81.49%

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (www.ojk.go.id)

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debitur dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat. Apabila bank

tidak menyalurkan dananya maka bank akan terkena resiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan (Latumerisa, 2011).

Jika dilihat dari tabel 2.1 presentase *Loan to Deposit Ratio* terus meningkat dari tahun ke tahun. Presentase *Loan to Deposit Ratio* mulai menyentuh angka aman pada tahun 2012 yaitu sebesar 83.58%, hal tersebut juga dibarengi dengan tingkat penyaluran kredit sebesar Rp. 2.725.672, dengan peningkatan Rp. 525.578 ($2.725.672 - 2.200.094$) dari tahun sebelumnya dan menjadi tingka penyaluran kredit terbesar kedua dalam 10 tahun terakhir. *Loan to Deposit Ratio* perbankan di Indonesia mualai mencapai titik aman pada tahun 2012-2015. Dengan demikian *Loan to Deposit Ratio* mendukung tingkat penyaluran kredit perbankan, hal tersebut sejalan dengan presentase *Loan to Deposit Ratio* yang terus mencapai titik aman yaitu sebesar 80%-100% dan didukung dengan tingkat penyaluran kredit yang terus meningkat.

Capital Adequancy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Perhitungan *Capital Adequancy Ratio* (CAR) didasrkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentase tertentu terhadap jumlah penanamannya (Latumerisa, 2011).

Pada tabel 2.1 dapat dilihat kondisi *Capital Adequacy Ratio* pada tahun 2005-2006 mengalami tingkat fluktuasi atau naik turun. Tahun 2011 menjadi

tingkat presentase *Capital Adequacy Ratio* sebesar 16.05%, paling rendah dalam 10 tahun terakhir dengan tingkat penyaluran kredit sebesar Rp.2.200.094 dan peningkatan sebesar Rp. 434.249 (2.200.094 – 1.765.845) dari tahun sebelumnya. Namun tingkat penyaluran kredit tersebut bukanlah yang terendah, justru yang terendah terjadi pada tahun 2005 ketika *Capital Adequacy Ratio* sebesar 19.30% dengan tingkat penyaluran kredit sebesar Rp. 695.648. Sejak tahun 2011-2015 tingkat presentase *Capital Adequacy Ratio* semakin meningkat dan hal tersebut menunjukkan hal yang positif karena tingkat kesehatan perbankan ternyata akan semakin baik dan modal yang disediakan tetap terjaga. Dengan demikian *Capital Adequacy Ratio* mendukung tingkat penyaluran kredit perbankan, namun dari peningkatan tersebut terdapat peningkatan penyaluran kredit yang tidak sejalan dengan meningkatnya presentase *Capital Adequacy Ratio*.

Non Performing loan (NPL) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank (Kasmir, 2008). Untuk menjaga keamanan dana para deposan, bank sentral mewajibkan bank umum menyediakan cadangan penghapusan kredit bermasalah. Dengan demikian, semakin besar jumlah saldo kredit bermasalah yang dimiliki bank, akan semakin besar

jumlah dana cadangan yang harus segera disediakan, serta semakin besar pula biaya yang harus mereka tanggung untuk mengadakan dana cadangan itu.

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa presentase *Non Performing Loan* dari tahun 2005-2015 mengalami penurunan dan hal tersebut menandakan bahwa risiko kredit macet yang dicatatkan semakin menurun. Tahun 2013 *Non Performing Loan* mencatatkan presentase terendah dalam 10 tahun terakhir yaitu sebesar 1.82%. Hal tersebut sejalan dengan kredit yang disalurkan sebesar Rp. 3.319.842 yang merupakan penyaluran kredit dengan presentase tertinggi dalam 10 tahun terakhir yaitu Rp. 594.170 (3.668.968 – 3.225.198). Namun pada tahun 2014-2015 presentase *Non Performing Loan* mengalami peningkatan yaitu 2.04% dan 2.71% dan tingkat presentase penyaluran kreditnya pun menurun dari tahun sebelumnya. Dengan demikian *Non Performing Loan* mendukung tingkat penyaluran kredit perbankan, namun dari penurunan tersebut terdapat peningkatan penyaluran kredit yang tidak sejalan dengan rendahnya presentase *Non Performing Loan*.

Return on Asset (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan

keuntungan. ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi (Mulyadi, 2008).

Pada tabel 2.1 pertumbuhan *Return On Assets* mengalami fluktuasi dari tahun 2005-2015. Pada tahun 2012 presentase *Return On Assets* 3.11% menjadi presentase terbesar dalam 10 tahun terakhir, dengan tingkat penyaluran kredit sebesar Rp. 2.725.672. Peningkatan sebesar Rp. 525.578 (2.725.672 – 2.200.094) dari tahun sebelumnya menjadi yang terbesar kedua dalam tingkat penyaluran kredit. Namun tingkat penyaluran kredit terbesar dalam 10 tahun terakhir justru di catatkan pada tahun 2013, dimana pada tahun tersebut presentase *Return On Assets* masih dibawah tahun 2012 yaitu 3.08%. Dengan demikian *Return On Assets* mendukung tingkat penyaluran kredit perbankan, namun dari peningkatan tersebut terdapat peningkatan penyaluran kredit yang tidak sejalan dengan meningkatnya presentase *Return On Assets*.

Rasio BOPO ini sering disebut rasio efisiensi dan digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan

sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Mulyadi, 2008).

Pada tabel 2.1 menunjukkan bahwa presentase BOPO mengalami penurunan dari tahun ke tahun, namun 2 tahun terakhir presentase tersebut naik. Pada tahun 2013 presentase BOPO sebesar 74.08% merupakan yang terendah dalam 10 tahun terakhir. Dengan presentase BOPO sebesar 74.08% maka diikuti pula dengan penyaluran kredit sebesar Rp. 3.319.842 yang menjadi penyaluran kredit terbesar dalam 10 tahun terakhir karena peningkatannya sebesar Rp. 594.170 ($3.319.842 - 2.725.672$) dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 presentase BOPO mengalami kenaikan yaitu sebesar 76.29%, dengan peningkatan penyaluran kredit sebesar Rp. 386.659 ($4.114.420 - 3.668.968$) dari tahun sebelumnya, namun peningkatan tersebut bukanlah peringkat tiga terbesar penyaluran kredit dalam 10 tahun terakhir. Padahal di tahun 2011 ketika presentase BOPO mencapai 85.42%, penyaluran kreditnya mampu mencapai urutan 3 terbesar dalam 10 tahun terakhir yaitu Rp. 434.249 ($2.784.912 - 2.338.824$). Dengan demikian BOPO mendukung tingkat penyaluran kredit perbankan, namun dari peningkatan tersebut terdapat peningkatan penyaluran kredit yang tidak sejalan dengan turunnya presentase BOPO.

Berdasarkan sumber dari para penulis terdahulu seperti yang telah diungkapkan febry amithya yuwono (2012), Ihah Rosyihah Zen (2012), Agus Pauzi (2012), Tenrilau (2012), Ratnawati (2013), Fitria Wulandari (2014), Vera Joniaris Tuwenty (2014), Bella Anindita Apsari (2015), yang meneliti

tentang pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA), Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap penyaluran kredit perbankan terdapat perbedaan research gap dalam penelitian tersebut.

Loan to Deposit Ratio (LDR) yang diteliti oleh Febry Amithya Yuwono (2012), Agus Pauzi (2012), Fitria Wulandari (2014) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan dari penelitian yang ditulis oleh Ratnawati (2013) menunjukkan pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan.

Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diteliti oleh Febry Amithya Yuwono (2012), Ihah Rosyihah Zen (2012), Agus Pauzi (2012), Tenrilau (2012), dan Bella Anindita Apsari (2015) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan dari penelitian yang ditulis oleh Fitria Wulandari (2014) menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang diteliti oleh Ihah Rosyihah Zen (2012), Agus Pauzi (2012), dan Vera Joniaris Tuwenty (2014) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit perbankan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Febry Amithya Yuwono (2012), Tenrilau (2012), Ratnawati (2013), dan

Fitria Wulandari (2014) terdapat pengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Bella Anindita Apsari (2015) terdapat pengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Non Performing Loan (NPL) yang diteliti oleh Ihah Rosyihah Zen (2012) dan Agus Pauzi (2012) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit perbankan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tenrilau (2012) dan Fitria Wulandari (2014) terdapat pengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Febry Amithya Yuwono (2012), Ratnawati (2013) dan Bella Anindita Apsari (2015) terdapat pengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Return On Assets (ROA) yang diteliti oleh Agus Pauzi (2012), Ratnawati (2013) dan Vera Joniaris Tuwenty (2014) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara *Return On Assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Febry Amithya Yuwono (2012), Fitria Wulandari (2014) dan Bella Anindita Apsari (2015) terdapat pengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang diteliti oleh Febry Amithya Yuwono (2012), Fitria Wulandari (2014) dan Bella Anindita Apsari (2015) menunjukkan adanya pengaruh positif tidak signifikan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap penyaluran kredit perbankan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan adanya perbedaan riset gap tersebut maka terdapat inkonsistensi dari hasil riset dan analisa gap maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada sektor perbankan di Indonesia, terutama dalam penyaluran kredit perbankan. Karena adanya perbedaan riset gap maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap penyaluran kredit perbankan. Penelitian ini akan di beri Judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan (Bank yang Terdaftar pada BEI Periode 2013-2015)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga mendukung tingkat penyaluran kredit perbankan, namun dari peningkatan tersebut terdapat peningkatan penyaluran kredit yang tidak sejalan dengan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun.
2. *Loan to Deposit Ratio* mendukung tingkat penyaluran kredit perbankan, hal tersebut sejalan dengan presentase *Loan to Deposit Ratio* yang terus mencapai titik aman yaitu sebesar 80%-100% dan didukung dengan tingkat penyaluran kredit yang terus meningkat, namun dari peningkatan tersebut terdapat peningkatan penyaluran kredit yang tidak sejalan dengan presentase besarnya *Loan to Deposit Ratio*

3. *Capital Adequacy Ratio* mendukung tingkat penyaluran kredit perbankan, namun dari peningkatan tersebut terdapat peningkatan penyaluran kredit yang tidak sejalan dengan meningkatnya presentase *Capital Adequacy Ratio*
4. *Non Performing Loan* mendukung tingkat penyaluran kredit perbankan, namun dari penurunan tersebut terdapat peningkatan penyaluran kredit yang tidak sejalan dengan rendahnya presentase *Non Performing Loan*.
5. *Return On Assets* mendukung tingkat penyaluran kredit perbankan, namun dari peningkatan tersebut terdapat peningkatan penyaluran kredit yang tidak sejalan dengan meningkatnya presentase *Return On Assets*.
6. BOPO mendukung tingkat penyaluran kredit perbankan, namun dari peningkatan tersebut terdapat peningkatan penyaluran kredit yang tidak sejalan dengan turunnya presentase BOPO.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan perumusan masalah yang akan dibahas :

1. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan ?
2. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan ?

3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan ?
4. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan ?
5. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan ?
6. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengidentifikasi tujuan yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini.

Berikut ini merupakan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh LDR terhadap penyaluran kredit perbankan
2. Mengetahui pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit perbankan
3. Mengetahui pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit perbankan
4. Mengetahui pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit perbankan
5. Mengetahui pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit perbankan
6. Mengetahui pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit perbankan

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dan dapat berguna untuk berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan serta pemahaman dan menambah bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan. Sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti lain atau bagi kalangan akademisi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi untuk manajemen mempertimbangkan dan mengambil keputusan dalam penyaluran kredit perbankan. Sebagai alat untuk mengukur penyaluran kredit.